

Ekonomi Rumah tangga Peternak Sapi Perah : Studi Kasus di Desa Pandesari Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang

(Dairy Farm Household's Economy: Case Study at Pandesari, Pujon, Malang)

Budi Hartono

Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Malang

Abstract

The objective of this research was to analyze household's economy of dairy farms. The study was conducted at Pandesari Village, Pujon District, Malang Regency, East Java Province on August 2004. One hundred twenty five farm households were chosen as respondents using a stratified purposive sampling technique. Data was analyzed by using descriptive method. The results showed that the absorption of family labor in dairy farmer on the first second and third scales were 226.77, 134.52 and 68.69 JKSP/UT/year, respectively. The contribution of the dairy income of the first, second and third scales were 53.70%, 68.38% and 86.81%, respectively. The contribution of expenditure for food on the first second and third scales were 41.18%, 36.18% and 30.18%, respectively. In conclusion dairy farms were be able to absorb family labor, as the main source of household's income and increased the life standar of farmers.

Key Words : Dairy farm, family labor, household's economy

Pendahuluan

Proses produksi, pendapatan dan konsumsi dalam rumah tangga peternak sapi perah merupakan satu unit kesatuan yang saling terkait, sehingga setiap terjadi perubahan dalam kebijakan yang mengatur aktivitas usaha ternak sapi perah akan berpengaruh terhadap produksi, pendapatan, konsumsi dan penggunaan tenaga kerja. Rumah tangga peternak sapi perah harus bisa hidup dari hasil produksinya sehingga harus bekerja keras untuk memperoleh tambahan produksi yang diharapkan. Tambahan produksi yang diperoleh meskipun sedikit tampaknya tidak menjadi persoalan.

Dalam rumah tangga sapi perah di pedesaan, proses produksi dan konsumsi bukanlah tiga hal yang terpisah melainkan merupakan satu unit kesatuan dalam ekonomi rumah tangga. Harga faktor produksi dan upah tenaga kerja akan mempengaruhi keuntungan dan pendapatan

rumah tangga, yang selanjutnya akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Oleh karena itu, produksi mempengaruhi keputusan untuk mengkonsumsi melalui pengaruh pendapatan total dan pengeluaran rumah tangga.

Kenaikan pendapatan peternak sapi perah sebagai akibat dari surplus hasil produksi susu akan memperbaiki kesejahteraan peternak di wilayah pedesaan. Peternak mulai mengkonsumsi lebih banyak bahan makanan, khususnya yang memiliki nutrisi tinggi dalam bentuk biji-bijian berkualitas tinggi, telur, susu, buah-buahan dan sebagainya. Surplus hasil ternak sapi perah yang semakin meningkat berdampak pada peningkatan standar kehidupan peternak di pedesaan.

Pendapatan rumah tangga peternak yang meningkat akan mengakibatkan kecenderungan perubahan pola konsumsi pangan. Hukum Engels menjelaskan bahwa apabila pendapatan meningkat maka kontribusi pendapatan untuk konsumsi pangan akan menurun sehingga kontribusi

konsumsi non pangan akan naik. Konsumsi non pangan ada dua yaitu konsumsi akibat kebutuhan dan konsumsi akibat dari keinginan. Apabila konsumsi akibat dari keinginan meningkat maka tabungan yang berada di rumahtangga peternak akan berkurang, yang selanjutnya akan mempengaruhi investasi. Investasi mempengaruhi produksi, dan seterusnya.

Kenyataan yang ada di lapang menunjukkan bahwa dalam usaha ternak sapi perah tidak terlepas dari biaya produksi dan produksi susu. Setiap kenaikan harga susu sering diikuti kenaikan harga faktor produksi yang tidak sebanding, sehingga beban peternak sapi perah semakin berat. Apabila insentif harga produksi dan harga input yang diterima peternak layak maka peternak sapi perah akan dapat meningkatkan produktivitasnya sehingga tingkat kesejahteraan meningkat yang selanjutnya investasi usaha sapi perah bisa dikembangkan.

Pada saat ini produksi susu segar di Jawa Timur dijamin diterima atau dibeli oleh Industri Pengolahan Susu (IPS) yaitu PT Nestle Indonesia dengan harga berdasarkan kesepakatan bersama. Apabila pasar global diberlakukan maka susu segar yang dibeli IPS akan berkurang. Sedang IPS lebih banyak akan mengimpor susu bubuk dengan harga lebih murah dan kualitas lebih baik. Secara teoritis perdagangan pasar bebas berdampak pada peningkatan kesejahteraan. Hal ini berlaku juga bagi negara importer karena tambahan *consumer surplus* akan selalu lebih besar dari kehilangan *produser surplus*. Selain itu, perdagangan bebas akan mendorong tumbuhnya alokasi sumberdaya yang lebih efisien pada aktivitas ekonomi yang paling tinggi daya saingnya (Adnyana dan Kariyasa, 1996)

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis ekonomi rumahtangga peternak sapi perah meliputi penggunaan tenaga kerja keluarga, biaya produksi dan produksi susu, sumber pendapatan rumahtangga dan pengeluaran

rumahtangga peternak sapi perah. Diharapkan tulisan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan penyusunan kebijakan dalam usaha mengembangkan usaha ternak sapi perah dan meningkatkan tingkat kesejahteraan peternak.

Metode Penelitian

Penelitian merupakan studi kasus yang dilakukan di Desa Pandesari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentra produksi susu di Jawa Timur, populasi terbanyak dan pemilikan ternak beragam serta pengelolaan usaha relatif lebih baik dibanding desa lainnya. Usaha peternakan sapi perah sudah dilakukan sejak jaman Belanda dan sekarang berada dalam binaan Koperasi SAE.

Jumlah responden yang dijadikan peternak contoh adalah sebanyak 125 peternak yang dipilih *purposive random sampling scale*. Untuk analisis diskriptif agar sesuai dengan kondisi lapang maka responden dibagi menjadi 3 skala usaha yaitu skala kecil (<5 UT) sebanyak 79 responden, skala sedang (antara 5 – 10 UT) sebanyak 37 responden dan skala besar (>10 UT) sebanyak 9 responden.

Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Agustus 2004, dilakukan dengan teknik wawancara berdasarkan pertanyaan yang telah dipersiapkan. Data yang dikumpulkan meliputi informasi pokok mengenai pemilikan ternak, penggunaan tenaga kerja keluarga, biaya produksi dan produksi susu, sumber pendapatan rumahtangga dan pengeluaran rumahtangga.

Batasan Istilah

Untuk memudahkan analisis maka pemilikan ternak didasarkan dengan ukuran Unit Ternak (UT). Anak sapi berumur 1-6 bulan setara dengan 0,25 UT, sapi muda (umur 7 bulan sampai 2 tahun) setara dengan 0,5 UT dan Induk Sapi setara dengan 1 UT.

Alokasi waktu tenaga kerja pada usaha sapi perah adalah curahan jam kerja pada pekerjaan pengelolaan sapi perah yang diukur dengan satuan Jam Kerja Setara Pria. Untuk laki-laki dalam satu hari terdapat 5 JKSP, perempuan 0,80 x 5 JKSP dan anak-anak : 0,50 x 5 JKSP.

Hasil dan Pembahasan

Pemilikan Sapi Perah

Desa Pandesari, Kecamatan Pujon berada dalam wilayah Kabupaten Malang yang terletak pada jalur jalan yang menghubungkan antara Kabupaten Malang, Kabupaten Kediri dan Kabupaten Jombang. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian di bidang pertanian dan peternakan sapi perah. Daerah tersebut merupakan kantong produksi susu sapi perah dan sebagai sentra pengembangan peternakan sapi perah. Curah hujan rata-rata mencapai 1.400 sampai 1.600 mm per tahun, temperatur berkisar 19°C serta kelembaban udara rata-rata 55%. Kondisi alam yang demikian menjadikan daerah Kecamatan Pujon sebagai daerah pertanian dan peternakan yang potensial. Tanaman umum yang diusahakan oleh penduduk adalah sayuran seperti kubis, kol, wortel, selada, kentang, tomat, cabe dan palawija seperti jagung dan kacang-kacangan. Ternak utama yang diusahakan adalah sapi perah dari jenis Peranakan Frisien Holstein (PFH) yang telah ditekuni secara turun temurun semenjak penjajahan Belanda. Daerah Kecamatan Pujon yang sebagian besar penduduknya menggantungkan sumber pendapatan rumahtangga dari sektor pertanian. Usaha peternakan sapi perah dilakukan dalam bentuk peternakan rakyat dengan kepemilikan bervariasi mulai dari 1 (satu) ekor sampai 16 ekor per rumahtangga.

Pemilikan sapi perah adalah banyaknya sapi

perah yang dimiliki dan diusahakan oleh rumahtangga peternak sapi perah. Pemilikan sapi perah bervariasi dari segi jumlah maupun komposisinya. Hasil penelitian yang ditunjukkan dalam Tabel 1 memperlihatkan bahwa rataan untuk skala I, II dan III masing-masing adalah 3,6 UT; 7,4 UT dan 13,2 UT dan apabila digeneralisasi rata-rata ternak yang dimiliki peternak adalah 5,59 UT. Apabila dibandingkan dengan hasil penelitian Bambang *et al.* (1997) bahwa pemilikan sapi setiap rumahtangga rata-rata 3,2 UT, maka jumlah ternak yang dipelihara di Pandesari lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah ternak yang dipelihara merupakan pemanfaatan sumberdaya di pedesaan dan pengembangan sistem usaha ternak merupakan jawabannya, karena usaha ternak disamping sebagai sumber pendapatan melalui produksi susu, dan juga sebagai sumber pupuk organik yang berguna untuk kesuburan (Sudana, 2002) serta dapat menyerap tenaga kerja di pedesaan akibat dampak meningkatnya pengangguran (Kasryno, 2000; Turyoto dan Sunarsih, 1994).

Usaha peternakan sapi perah akan efisien apabila jumlah sapi laktasi yang dipelihara lebih dari 60% dari populasi sapi perah yang ada dalam rumahtangga karena dengan pertimbangan tersebut dapat memenuhi biaya pemeliharaan sapi yang lain (Sudono, 1984). Hasil penelitian yang tertera dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa peternak yang berada pada skala I dan III komposisi sapi laktasi dan non laktasi sudah cukup baik, namun untuk peternak yang berada pada skala II kurang baik karena pada saat penelitian dilakukan ada beberapa peternak yang menjual ternaknya karena sudah tua atau karena ada kebutuhan yang mendesak, sedang penggantian induk yang dijual belum siap berproduksi.

Tabel 1. Rata-rata jumlah ternak sapi perah

Jenis Ternak	Skala I		Skala II		Skala III	
	UT	%	UT	%	UT	%
Laktasi	2,50	69,25	4,20	57,00	8,00	60,61
Non Laktasi	1,10	30,75	3,20	43,00	5,20	39,39
Jumlah	3,60	100,00	7,40	100,00	13,20	100,00

Keterangan : UT = Unit Ternak

Curahan Tenaga Kerja Keluarga

Curahan tenaga kerja keluarga dalam rumahtangga di usaha peternakan sapi perah per tahun tertera dalam Tabel 2 yang menunjukkan bahwa semakin banyak sapi yang dipelihara maka curahan tenaga kerja keluarga di usahatani sapi perah semakin efisien. Curahan tenaga kerja keluarga untuk sapi perah masing-masing skala I, II dan III adalah 226,77 JKSP/UT/tahun, 134,52 JKSP/UT/tahun dan 68,69 JKSP/UT/tahun. Apabila dibuat rata-rata maka curahan tenaga kerja keluarga di sapi perah adalah 143,33 JKSP/UT/tahun).

Apabila dibandingkan dengan hasil penelitian Ihsan *et al.* (2001) bahwa curahan tenaga kerja keluarga di usaha sapi perah adalah 138,17 JKSP/UT/tahun atau 679 JKSP/tahun per responden. Angka ini ada peningkatan jumlah tenaga kerja keluarga yang diserap dalam usaha sapi perah karena usaha ternak sapi perah lebih banyak ditujukan pada pencapaian sosial yaitu penciptaan lapangan kerja di pedesaan (Ilham dan Swasta, 2001) dan pasca krisis ekonomi yang dimulai tahun 1997 menyebabkan hilangnya kesempatan kerja pedesaan disektor luar pertanian, yang dapat diselamatkan disektor pertanian di pedesaan. Namun kenaikan penyerapan tenaga kerja ini hanya bersifat sementara (Kasryno, 2000).

Pendapatan Rumahtangga Peternak

Tujuan seorang anggota rumah tangga melakukan suatu jenis pekerjaan adalah memperoleh pendapatan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota

rumahtangganya. Kumpulan pendapatan dari berbagai sumber merupakan pendapatan total rumah tangga. Sumber pendapatan yang beragam tersebut dapat terjadi karena anggota rumahtangga yang bekerja, melakukan lebih dari satu jenis kegiatan dan atau masing-masing anggota rumahtangga mempunyai kegiatan yang berbeda satu dengan yang lain. Tingkat keragaman tersebut juga dipengaruhi oleh penguasaan faktor produksi dan aset rumahtangga (Nurmanaf, 1985).

Tabel 2. Curahan tenaga kerja rumah tangga di Sapi Perah

Skala Usaha	JKSP/UT/tahun
I	266,77
II	134,52
III	68,69
Rata-rata	143,33

Pendapatan rumahtangga peternak sapi perah umumnya sumber pendapatan utamanya dari usaha ternak sapi perah. Sumber pendapatan dari usahatani non sapi perah adalah hasil pertanian tanaman sayuran dan pendapatan non usahatani adalah pendapatan dari bukan usaha pertanian. Tabel 3 menyajikan sumber pendapatan peternak sapi perah.

Besarnya sumbangan pendapatan usaha ternak sapi perah yang paling besar dalam sumber pendapatan rumah-tangganya adalah rasional dan konsisten dengan bentuk usaha ternak sapi perah yaitu sebagai sumber pendapatan andalan dalam rumahtangga peternak sapi perah terutama pada skala usaha II dan III yang tampak usaha ternak sapi perah sudah merupakan usaha pokok dan

utama karena kontribusinya melebihi dari 65% (Swastika *et al.*, 2000) dan usaha ternak sapi perah memberikan sumbangan pendapatan yang lebih besar dibanding usahatani padi (Susilowati *et al.*, 2002).

Pendapatan dari surplus usahatani non sapi perah memberikan kontribusi relatif kecil yaitu 2,79% - 10,30% yang umumnya dilakukan untuk tanaman sayuran. Sedang pendapatan non usahatani (dagang, kiriman dari luar daerah, buruh non pertanian, pegawai) mempunyai kontribusi yang cukup besar (35,91%) dibandingkan dengan skala II dan III (Tabel 3). Hal ini rasional karena apabila pendapatan yang diperoleh dari usahatani kurang mencukupi maka peternak akan berusaha memperoleh pendapatan diluar usahatani untuk mencukupi kebutuhan rumahtangganya.

Pendapatan usaha ternak sapi perah adalah selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Penerimaan dari usaha sapi perah terdiri dari nilai penjualan susu, penjualan pedet dan penjualan sapi induk tidak produktif. Biaya produksi terdiri dari biaya pakan konsentrat, biaya pakan hijauan

dan biaya lain-lain. Pendapatan usaha ternak sapi perah setiap rumahtangga tertera dalam Tabel 4 yang menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara pendapatan rumahtangga peternak sapi perah juga semakin meningkat karena produksi susu dan jumlah pedet dijual yang merupakan komponen utama juga semakin meningkat.

Pengeluaran Rumahtangga

Pengeluaran rumahtangga adalah sejumlah pengeluaran dalam bentuk uang yang dilakukan oleh suatu rumahtangga untuk memenuhi kebutuhannya dalam kurun waktu tertentu, misalnya pertahun. Teori ekonomi mengemukakan bahwa adanya tambahan peningkatan pendapatan rumahtangga sampai batas tertentu maka tambahan peningkatan tadi akan digunakan untuk menambah ragam dan volume konsumsi bahan pokok, tetapi setelah melewati batas tertentu tambahan pendapatan tadi cenderung akan dipergunakan untuk pemenuhan kebutuhan sekunder (Saleh dan Waluyo, 1988).

Tabel 3. Sumber pendapatan rumahtangga peternak sapi perah (Rp/tahun)

Sumber Pendapatan	Skala I		Skala II		Skala III	
	Rp	%	Rp	%	Rp	%
Sapi Perah	4.934.106	53,70	11.374.741	68,38	27.076.989	86,81
Usahatani non Sapi Perah	954.564	10,39	749.029	4,50	869.440	2,79
Non Usahatani	3.300.059	35,91	4.510.635	27,12	3.245.455	10,40
Jumlah	9.188.729	100	16.634.405	100	31.191.884	100

Tabel 4. Pendapatan usaha ternak sapi perah (Rp/tahun/responden)

Skala Usaha	Penerimaan		Biaya Produksi	Pendapatan
	Penjualan Ternak	Penjualan Susu		
I	1.784.304	14.689.509	11.539.707	4.934.106
II	5.059.188	23.133.564	16.818.011	11.374.741
III	7.281.818	44.420.878	24.625.707	27.076.989

Tabel 5. Pengeluaran rumahtangga peternak sapi perah (Rp/tahun/responden)

Sumber Pendapatan	Skala I		Skala II		Skala III	
	Rp	%	Rp	%	Rp	%
Konsumsi Pokok Pangan	3.758.344	41,18	5.281.719	36,18	6.033.491	50,18
Konsumsi Pokok non Pangan	3.693.221	41,0 ^o	5.129.473	35,05	6.049.991	30,26
Konsumsi non Pokok	1.536.623	17,73	4.220.955	28,86	7.907.655	39,56
Jumlah	9.447.120	100	14.635.147	100	19.991.137	100

Pola pengeluaran rumahtangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan standar hidup penduduk.

Semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Semakin rendah porsi pendapatan masyarakat yang dikeluarkan untuk bahan makanan dan semakin tinggi porsi yang dikeluarkan untuk bahan non makanan maka tingkat kesejahteraan semakin meningkat.

Pola pengeluaran rumahtangga peternak di desa Pandesari dikelompokkan menjadi tiga yaitu jenis pengeluaran untuk konsumsi pokok pangan, kebutuhan pokok non pangan dan konsumsi non pokok. Kebutuhan pokok pangan meliputi beras, telur, daging, sayuran, minyak goreng, dan sebagainya. Kebutuhan pokok non pangan meliputi pendidikan, perumahan, kesehatan, bahan bakar minyak, dan sebagainya. Kebutuhan non pokok meliputi investasi, tabungan, pesta, barang elektronik, meubel, zakat, dan sebagainya. Hasil penelitian pengeluaran rumahtangga tertera di Tabel 5.

Tabel 5 memperlihatkan bahwa secara absolut, semakin banyak ternak yang dipelihara maka semakin besar pengeluaran untuk kebutuhan pokok pangan, tetapi persentasenya semakin menurun. Hal ini merupakan suatu indikator yang menunjukkan bahwa usaha ternak sapi perah dapat

meningkatkan kualitas hidup keluarga peternak sapi perah.

Kesimpulan

Usaha peternakan sapi perah di desa Pandesari Kecamatan Pujon, Malang merupakan usaha pokok rumahtangga, dan dapat menyerap tenaga kerja keluarga. Usaha ini dapat meningkatkan standar hidup keluarga peternak sapi perah, berdasarkan indikator kontribusi pengeluaran untuk kebutuhan pokok pangan yang semakin menurun.

Daftar Pustaka

- Adnyana, M.O. dan K. Kariyasa, 1996. Dampak era liberalisasi ekonomi terhadap usaha ternak sapi perah : kajian peluang, kendala dan strategi pengembangan. *Jurnal Agro Ekonomi*. 15 (2): 54-75.
- Bambang, S.H., D. Wisadirana dan S. Edi, 1997. Analisis produktivitas tenaga kerja dan kesempatan kerja wanita pada usaha peternakan sapi perah. Studi di pedesaan Kabupaten Malang. *Jurnal Penelitian Ilmu Ilmu Sosial* 9 (2): 131-145.
- Ihsan, M.N., Zaenal, F. dan S. Wahyuningsih, 2001. Penyerapan tenaga kerja wanita pada usaha sapi perah di Kabupaten Malang. *Jurnal Penelitian Ilmu Ilmu Sosial* 13 (1): 14-19.
- Ilham, N. dan D.K.S. Swasta, 2001. Analisis daya saing susu segar dalam negeri pasca krisis ekonomi

dan dampak kebijakan pemerintah terhadap usaha peternakan sapi perah di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi* 19 (1): 19-43.

Kasryno, F., 2000. Sumberdaya Manusia dan Pengelolaan Lahan Pertanian di Pedesaan Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 18 (1,2): 25-51.

Nurmanaf, A.R., 1985. Pola Kesempatan Kerja dan Sumber Pendapatan Rumah tangga di Pedesaan Jawa Barat. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 4 (1): 1-7.

Saleh, C., dan Waluyo, 1988. Pengeluaran Rumah tangga di Pedesaan Sulawesi Selatan, *Prosiding Patanas. Perubahan Ekonomi Pedesaan*. Hlm 375-385.

Sudana, W., Hendiarto, Roesmiyanto dan Al Gamal. P., 2002. Karakteristik rumah tangga tani di lima agroekosistem wilayah pengembangan SUT di Jawa Timur, *Jurnal Pengkajian dan*

Pengembangan Teknologi Pertanian 5(2): 83-96.

Sudono, 1984. *Produksi Sapi Perah*. Fakultas Peternakan IPB. Bogor.

Susilowati, S.H., Supadi dan C. Saleh, 2002. Diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga di pedesaan. *Jurnal Agro Ekonomi* 20 (1): 85 - 109.

Swastika, D.K.S., N. Ilham, T.B. Purwantini dan I. Sodikin, 2000. Dampak krisis ekonomi terhadap propek pengembangan peternakan sapi perah. *Laporan Hasil Penelitian*. IV-5-8. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Bogor.

Taryoto, A.H., dan Sunarsi^h 1994. Kajian ekonomi usahatani susu sapi perah berdasarkan status KUD di Jawa Barat dan Jawa Timur. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 12 (2): 24-37.